

Pemakaian Kode Tutur Bahasa Banjar oleh Para Pedagang dan Pembeli di Pasar

Aisah¹, Jumadi², Dwi Wahyu Candra Dewi³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP ULM
sahaisah6804@gmail.com

abstrak— Manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial, karena manusia merupakan makhluk sosial. Interaksi bisa terjadi dimana saja. Setiap tuturan yang diucapkan dengan lawan bicara, tentu akan terjadi peristiwa kode tutur. Baik secara sadar maupun tidak, hal ini karena setiap penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan lawan tuturnya. Untuk itulah peneliti menulis sebuah penelitian tentang peristiwa kode tutur ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami jenis pilihan dan bentuk kode tutur yang digunakan di masyarakat berdasarkan data yang di peroleh. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni menggunakan penjelasan atau gambaran mengenai kode tutur, artinya data berupa penjelasan bukan berupa angka. Hasil penelitian berupa campur kode, alih kode dan tunggal kode.

Kata kunci— bahasa; masyarakat; interaksi; kode tutur.

Abstract— *Humans cannot be separated from social interaction, because humans are social creatures. Interaction can happen anywhere. Every utterance spoken with an interlocutor, of course there will be a speech code event. Either consciously or unconsciously, this is because every speaker wants to compensate for the language used by his interlocutor. For this reason, the researcher wrote a study about this speech code event. This research aims to understand the type of choice and form of speech code used in the community based on the data obtained. This research uses qualitative descriptive analysis, which uses an explanation or description of the speech code, meaning that the data is in the form of explanation not in the form of numbers. The results of the research are in the form of code mix, code switching and single code.*

Keywords— *language; society; interaction; speech code.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sangatlah penting. Terjadinya komunikasi karena adanya bahasa. Bahasa terhubung dengan setiap individu, sehingga mampu mempengaruhi segala hal. Manusia memakai bahasa sebagai alat dan cara untuk menyampaikan serta mengekspresikan ide, emosi, dan pemikiran mereka (Wijana, 2022b). Terdapat hubungan erat antara bahasa dan masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat bertukar informasi secara langsung dan melakukan interaksi dalam berbagai aspek kehidupan.

Beragam penelitian dalam studi bahasa menunjukkan bahwa masyarakat adalah komunitas yang heterogen dan beraneka ragam. Bahasa sebagai sarana interaksi sosial terhubung dengan percakapan manusia, khususnya dalam pemakaian dan pilihan kata. Setiap daerah mempunyai keanekaragaman bahasa, yang terdiri dari sejumlah dialek yang menciptakan ciri khas tersendiri ketika pendengar mendengarkan pembicaraan dari penutur yang tidak hanya menggunakan satu dialek. Pilihan dan penggunaan kode bahasa di masyarakat merupakan fenomena menarik untuk dikaji. Pilihan dan penggunaan bahasa masyarakat dipengaruhi oleh berbagai elemen, antara lain sosial, budaya, dan situasional, yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Keberagaman sosial tercermin dalam interaksi sosial masyarakat. Banjarmasin adalah kota yang memiliki berbagai penutur. Banjarmasin merupakan kawasan multibahasa dan multikultural. Tepatnya di Kabupaten Barito Kuala. Disini memiliki variasi bahasa saat berkomunikasi, mulai dari dialek Banjar Kuala, dialek Banjar Hulu, bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Madura. Namun, penggunaan bahasa yang paling umum ialah bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia, yang bergantung pada konteks dan situasi. Bahasa Banjar biasanya dipakai dalam situasi informal, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal.

Bahasa Banjar ialah suatu bahasa yang digunakan suku Banjar yang tinggal di Kalimantan Selatan. Bahasa ini mempunyai dua dialek utama, yaitu dialek Banjar Kuala dan dialek Banjar Hulu. Dialek Banjar Kuala dipakai oleh penduduk yang umumnya tinggal di daerah atau kabupaten yang bukan dari pehuluan seperti, Banjarmasin, Kab. Barito Kuala, Martapura, dll. Sementara, Dialek-Hulu digunakan oleh warga di Kabupaten Hulu Sungai, Kabupaten Tapin, dan Kabupaten Tabalong. Dialek Banjar-Kuala umumnya menggunakan vokal [a, i, u, e, o] sementara dialek Banjar-Hulu umumnya memakai vokal [a, i, u]. Contoh dialek-Banjar Kuala; seperapat, sebelah, sebuting, dll, sementara dialek Banjar-Hulu; saporapat, sabalah, sabuting, dll.

Dari berbagai macam bahasa yang digunakan, masyarakat yang diteliti oleh penulis, masih menggunakan bahasa Banjar dengan dialek yang berbeda sebagai bahasa daerah untuk menjaga dan mempertahankan identitas budaya Banjar. Salah satu buktinya dapat ditemukan di Pasar Selasa Desa Jelapat I, di mana pedagang dan pembeli menggunakan bahasa Banjar dialek-Kuala dan Hulu. Namun, ada juga penjual yang menggunakan dwibahasa (bahasa Banjar, bahasa Jawa, atau bahasa Indonesia yang digunakan saat berbicara). Dari banyaknya ragam dialek yang ada di Pasar Selasa ini, tentu saja terdapat peristiwa kode tutur.

Campur kode merujuk pada penyisipan unsur bahasa ke dalam kalimat dari bahasa lain tanpa tujuan tertentu. Alih kode dapat diartikan peralihan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Sementara, tunggal kode adalah pemakaian satu bahasa, dialek, atau variasi bahasa saat berinteraksi sosial. Penggunaan kode tutur terus diteliti secara terperinci dan konsisten, seperti yang ditunjukkan pada penelitian (Mustikawati, 2015), mengenai analisis "Alih Kode dan Campur Kode antara Pedagang dan Pembeli". Penelitian (Srihartatik & Mulyani, 2017) juga menunjukkan kesamaan dalam menganalisis "Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon". Dalam penelitiannya yang membahas tentang bentuk alih kode serta campur kode.

Studi bahasa yang berlangsung dan terus diteliti menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi manusia yang lebih dari sekadar struktur formal; bahasa juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal inilah, penulis melakukan penelitian di pasar, karena tempat ini menjadi lokasi yang kaya akan peristiwa kode tutur. Terkait dengan judul "Pemakaian Kode Tutar Bahasa Banjar oleh Para Pedagang dan Pembeli di Pasar", yang dimana penelitian ini hanya berfokus pada wujud pilihan kode tutur yang dipakai dalam interaksi antara pedagang dan pembeli yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Pedagang dan pembeli di desa ini datang dari wilayah yang bervariasi dan membawa bahasa yang beragam. Sehingga, harus bisa memilih bahasa yang cocok untuk digunakan saat berinteraksi. Dari hal inilah, pemakaian kode tutur dapat dianalisis.

Fokus pada penelitian ini ialah: 1) Bagaimana bentuk pilihan kode tutur saat berinteraksi antara pedagang dan pembeli di pasar. 2) Mendiskripsikan bentuk kode tutur yang digunakan saat berinteraksi diantara pedagang dan pembeli di pasar, sehingga pembaca dapat mengidentifikasi dialek yang digunakan dalam tuturan tersebut. Ini menjadi pengetahuan bagi pembaca untuk mempelajari bahasa daerah, khususnya bahasa Banjar. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Banjar untuk memahami cara mereka berinteraksi menggunakan dialek tertentu. Pada umumnya penutur ingin menyesuaikan bahasa yang dipakai dengan lawan bicaranya, maka peristiwa kode tutur akan muncul saat bertutur. Karena itu, peristiwa seperti ini sangat menarik untuk diteliti dan memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pembaca.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan analisis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik digunakan karena berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Penelitian ini membahas "Pemakaian Kode Tutar Bahasa Banjar oleh Pedagang dan Pembeli di Pasar" Desa Jelapat I, Kabupaten Barito Kuala. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari percakapan antara pedagang dan pembeli saat melakukan jual-beli sekaligus wawancara. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah metode rekam yang dilakukan pada hari Selasa, 8 Oktober 2024, diikuti dengan penelitian kedua pada hari Selasa, 15 Oktober 2024, serta teknik studi pustaka. Analisis data diawali dengan mengelompokkan percakapan berdasarkan kode tuturan yang dipakai. Setelah selesai data yang didapat dikelompokkan dan dianalisis dengan menggunakan teori sosiolinguistik.

Hasil dan Pembahasan

Sosiolinguistik merupakan bidang studi yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk meneliti bahasa sehubungan dengan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2). Interaksi antara bahasa dan masyarakat tentu saja menciptakan berbagai variasi dan dialek yang digunakan, yang disebabkan oleh banyaknya bahasa yang dibawa oleh pendatang dan konsumen dari daerah yang berbeda. Dengan demikian, ketika seseorang

berkomunikasi, akan terjadi peralihan atau pencampuran antara bahasa atau dialek yang berbeda tergantung situasi. Akibatnya, pemilihan kode pembicaraan terjadi untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan pendengar.

Rahardi mengemukakan (2010:55), kode ialah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai latar belakang penutur, bergantung pada situasi yang ada. Kode tutur merupakan variasi suatu bahasa (dialek) yang digunakan saat berinteraksi antara pembicara dan pendengar. Dapat disimpulkan, kode tutur merupakan sistem yang dimanfaatkan oleh manusia untuk saling berkomunikasi, yang merujuk pada bahasa, dialek, atau variasi bahasa yang diterapkan. Contohnya, dalam masyarakat Banjar, di suatu daerah hanya menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Banjar Kuala saat berinteraksi. Dari hasil analisis dan deskripsi berdasarkan penelitian ini, maka bisa ditemukan analisis campur kode, alih kode serta tunggal kode.

Wujud Pilihan Kode Tutur

1. Campur Kode

Chaer dan Agustina (2004) menyatakan bahwa, campur kode merupakan suatu pencampuran kata, frasa, dan penggalan klausa dalam suatu bahasa ke bahasa lain. Ketika bahasa yang digunakan mengandung campuran bahasa lain. Misal, jika seorang penutur menggunakan banyak bahasa daerah ketika berbicara bahasa Indonesia, maka penutur tersebut dikatakan telah melakukan kode campuran.

Sebaliknya, jika berbicara bahasa daerah, sering kali memasukkan unsur bahasa Indonesia juga disebut sebagai campur kode. Campur kode ada bermacam-macam, misal campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Dalam penelitian ini ditemukan jenis-jenis campur kode yakni, campur kode ke dalam dan campur kode keluar.

a. Campur kode ke dalam

Campur kode yaitu ketika seorang penutur menggabungkan elemen dari bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Contohnya adalah pemakaian bahasa Indonesia yang disisipkan dalam bahasa dialek banjar kuala.

Data (1)

Penyisipan bahasa indonesia pada interaksi pedagang dan pembeli A

Pembeli: "Berapa harga dasar tu sebuting?"

("Berapa harga dasar itu satu paman?")

Pedagang: "Satunya ampat lima"

("Satunya empat puluh lima ribu")

Pembeli: "Bisa kurangkah? Beli 3 ulun bila hakun mengurangi"

("Bisa kurang tidak? Beli 3 saya jika mau kurang")

Dari data (1) tersebut, dapat dilihat terjadinya campur kode dalam bentuk penyisipan kata bahasa indonesia ke dalam bahasa dialek Banjar Kuala. Kata yang menjadi wujud dari penyisipan bahasa tersebut yaitu; *berapa*, *harga*, *satunya*, *bisa*, dan *beli* 3.

Data (2)

Penyisipan Bahasa Indonesia pada interaksi pedagang dan pembeli B

Pembeli: "Berapa harga acan ngintu sakarat?"

("Berapa harga terasi itu satu potong?")

Pedagang: "Dua ribu haja"

Pembeli: "Sakarat haja ulun, bawang merah ngintu pang berapa sakilonya?"

("Satu potong saja saya, bawang merah itu juga berapa satu kilonya?")

Dari data (2) di atas, dapat dilihat terjadinya campur kode dalam bentuk penyisipan kata dengan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa dialek Banjar-Hulu. Kata yang menjadi wujud dari penyisipan bahasa tersebut yaitu *Berapa*, *harga*, dan *bawang merah*.

b. Campur Kode Campuran

Campur kode campuran merupakan suatu bahasa asli dan bahasa asing atau bahasa daerah yang dimasukkan ke dalam satu tuturan. Contohnya, penutur asli yang menggunakan dialek banjar Hulu menyisipkan dialek banjar Kuala atau bahasa Indonesia dalam tuturannya saat berinteraksi atau sebaliknya.

Data (1)

Penyisipan dialek Banjar Hulu ke dalam dialek Banjar Kuala terjadi pada interaksi antara Pedagang yang menggunakan dialek Banjar Kuala dan pembeli yang juga bertutur dalam dialek bahasa Banjar Kuala.

Pembeli: "Terang bulan nang rasa kacang sabuting mang"

("Terang bulan yang rasa kacang satu paman")

Pedagang: "Nang ini kah atau handak yang panas?"

("Yang ini saja atau mau yang panas?")

Pembeli: "Ngini ja hagan yang di rumah jua"

("Ini saja untuk yang di rumah juga")

Dari data (1), dapat lihat terjadinya peristiwa campur kode yang melibatkan penyisipan dialek Banjar Hulu ke dalam dialek Banjar Kuala. Kata-kata yang menjadi wujud dari penyisipan bahasa tersebut yaitu, *nang*, *ngini*, dan *hagan*.

Data (2)

Penyisipan dialek Banjar Hulu, dialek Banjar Kuala dan Bahasa Indonesia.

Pembeli: "Paman, adalah masih gumbili nang cocok gasan maulah tila-tila?"

("Paman, adalah masih singkong yang cocok untuk membuat tela-tela?")

Pedagang: "Ada haja, handak berapa manungkar? Sakilonya lima ribu saja"

("Ada saja, mau berapa belinya? Satu kilinya lima ribu rupiah saja")

Pembeli: "Dua kilo haja, pilih akan yang ganal ngintulah"

("Dua kilo saja, pilih akan yang besar itulah")

Dari data (2), dapat dilihat terjadinya peristiwa campur kode yang melibatkan penyisipan dialek Banjar-Hulu, dialek Banjar-Kuala, dan Bahasa Indonesia.

Kata-kata yang menjadi wujud dari penyusupan itu yaitu dari dialek Banjar-Hulu (*nang, maulah, tila-tila, haja, manungkar sakilonya, ngintu*), dialek Banjar-Kuala (*gumbili, gasan, handak, ganal*) dan wujud kata Bahasa Indonesia bisa dilihat dari kata yang tidak dicetak miring.

2. Alih Kode

Alih ialah suatu unsur ketergantungan bahasa di tengah masyarakat yang multilingual. Terjadi dalam komunitas multibahasa, setiap orang bisa memakai berbagai jenis kode dalam ucapan mereka. Sesuai dengan pendapat (Chaer 107:2014), alih kode ialah fenomena perubahan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perubahan konteks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pranowo (2014:298) mengemukakan, alih kode ialah peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain saat seseorang berbicara dalam suatu bahasa tertentu, namun hal ini secara sadar dilakukan penutur karena bertujuan mengimbangi bahasa yang digunakan lawan tutur. Alih kode terbagi menjadi alih kode internal (ke dalam) dan alih kode eksternal (keluar).

a. Alih kode ke dalam

Alih kode kedalam adalah suatu peralihan antar bahasa atau dialek namun bahasa atau dialek tergolong bahasa daerah itu sendiri, yang terjadi pada saat berinteraksi. Contohnya, dalam bahasa Banjar, peralihan tuturan terjadi ketika tingkat tutur dari dialek Banjar Hulu berpindah ke tingkat tutur Banjar Kuala. Peralihan antar ragam tergantung pada konteks.

Data (1)

Pembeli: "Barapa tarung nang ngini saparapat?" (A)

("Berapa terong yang ini seperapat?")

Pedagang: "Nang ngini atau tarung hijau ngini?" (A)

("Yang ini atau terong hijau ini?")

Pembeli: "Yang ini ja ta langkar lawan ganal" (B)

("Yang ini saja bagus dan besar")

Pedagang: "Ini gin bungas ai jua terongnya, tehalus banar ai" (B)

("Ini bagus juga terongnya cuman ya, sedikit kecil")

Dari data (1) di atas, pada percakapan pertama, terlihat pembeli dan pedagang menggunakan bahasa dengan dialek Banjar Hulu (A). kemudian, pada percakapan selanjutnya, menggunakan bahasa dengan dialek Banjar kuala (B). Dari hal tersebut, terjadi peristiwa alih kode internal yaitu dari dialek Banjar Kuala beralih ke dialek Banjar Hulu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa, diantara kedua pihak terbawa suasana untuk menggunakan dialek bahasa yang berbeda karena perubahan konteks dan bahasa yang berbeda dari pembeli saat berbicara, sehingga pedagang ingin mengimbangi lawan tuturnya (pembeli) dan terjadilah alih kode internal.

b. Alih kode eksternal (keluar)

Alih kode ini merupakan peralihan yang terjadi antara bahasa lokal dan bahasa asing, atau bisa disebut antarbahasa. Contoh peralihan antarbahasa ialah pada bahasa Banjar dan bahasa Indonesia.

Data (1)

Pembeli: "Mang, barapa daging hayamnya saikung?" (A)
 ("Paman, berapa daging ayamnya satu ekor?")

Pedagang: "30 satu kilonya" (B)
 ("30 ribu satu kilonya")

Pembeli: "Bungkuskan 2 kilo pamanlah dengan kepala ayamnya empat" (B)

Pedagang: "Iya, satu kepalanya 2 ribu" (B)

Dari data (1) tersebut, dapat dilihat terjadinya alih kode pada pembeli yang awalnya menggunakan Bahasa dengan dialek Banjar Kuala (A) Beralih ke Bahasa Indonesia (B). Dari hal tersebut, dapat diketahui jika pembeli mengimbangi bahasa pedagang, yang menggunakan Bahasa Indonesia ketika menjawab perkataan pertamanya. Sehingga, terjadilah alih kode eksternal. Dari dialek Banjar Kuala ke Bahasa Indonesia.

3. Tunggal Kode

Tunggal kode atau disebut tunggal bahasa ialah pemakaian bahasa/ dialek yang sejenis atau sama dalam suatu interaksi sosial. Misalnya saat berinteraksi tokoh A dan tokoh B menggunakan satu bahasa atau dialek yang sama.

Data (1)

Pembeli: "Barapa asamnih sekilonya cil?"
 ("Berapa mangga satu kilonya tante?")

Pedagang: "Sekilonya selawi"
 ("Satu kilonya dua puluh lima ribu)

Pembeli: "Barapa biji tuh? Amun dua puluh ja hakunlah?"
 ("Berapa biji itu? Misal dua puluh ribu saja bisa?")

Pedagang: "Kawa ae, lapan biji ja, pilih ja"
 ("Bisa, delapan biji saja, pilih saja")

Dari data (1) tersebut, dapat dilihat terjadinya tunggal kode antara pembeli dan pedagang yang hanya menggunakan satu bahasa dengan dialek Banjar Kuala saja. Pada percakapan pertama, pembeli menggunakan dialek Banjar-Kuala, lalu pedagang menjawab dengan dialek Banjar Kuala juga. Sampai pada percakapan terakhir. Diantara kedua pihak tetap menggunakan bahasa yang sama, artinya diantara keduanya menyesuaikan situasi dan bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil data dari pemakaian kode tutur yang terjadi di pasar, terdapat kode tutur yang terdiri dari campur kode, alih kode, dan tunggal kode, di mana campur kode merupakan yang paling dominan. Dari hasil data yang didapat, campur kode terdiri dari campur kode ke dalam dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam terdiri dari penyisipan bahasa Indonesia ke dialek Banjar-Kuala dan penyisipan bahasa Indonesia ke dalam dialek Banjar-Hulu. Campur kode campuran terdiri dari penyisipan bahasa Indonesia ke dalam dialek Banjar-Hulu dan penyisipan dialek bahasa Indonesia, Banjar-Kuala, dan Banjar-

hulu ke dalam satu ujaran. Dari data yang didapat, alih kode yang ada terdiri atas alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal merupakan peralihan dari dialek Banjar-Hulu ke dialek Banjar-Kuala, sedangkan alih kode eksternal merupakan pengalihan dari dialek Banjar-Kuala ke bahasa Indonesia.

Terakhir, tunggal kode ialah menggunakan dialek yang sama saat berinteraksi dengan lawan bicara. Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti, tunggal kode berupa penggunaan dialek Banjar-Kuala, sebab kedua belah pihak memahami dialek Banjar-Kuala dan berasal dari daerah yang menggunakan dialek Banjar-Kuala artinya hanya menggunakan dialek itu saja saat berinteraksi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pasar tidak lepas dari peristiwa kode tutur. Di harapkan penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya mengenai campur kode, alih kode, dan tunggal kode di setiap daerah. Peneliti juga berharap penelitian ini bermanfaat bagi semua orang sebagai bahan referensi bacaan.

Daftar Referensi

- Alawiyah, S, R. (2021). "Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKHSIA.VOL. 11 No.2. (<https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i2.36023> diakses 17 Oktober 2024).
- Chaer, Abdul & Agustina, L. (2004). "Sosiolinguistik: Perkenalan Awal". Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, L. (2014). "Sosiolinguistik Perkenalan Awal". Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Resnita. (2020). "Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao". Jurnal JIWP. Vol.6 No.3. (<https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP> diakses pada 24 November 2024)
- Kartikasari, E. (2023). "Pemakaian Kode Tutur Bahasa Jawa oleh Pedagang di pasar". Jurnal DIGLOSLIA. Vol.6 No.3 Hal 899-910. (<http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/712> diakses pada 23 Oktober 2024).
- Khatimah, K. J Jumadi. DWC, Dewi. (2023). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Fatamorgana Karya Prilly Latuconsina". Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa ARGOPURO. Vol 1 No 4. (<https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1241> diakses pada Jum'at 15 November 2024).
- Mu'in, F. J Jumadi. Noortyani, R. (2023). "Antropolinguistik Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya". EUREKA MEDIA ASKARA: Jawa Tengah.

- Munandar, A. (2018). "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat". Makasar: UPT PERPUSTAKAAN UNM.
- Mustikawati, D. A. (2015). "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), (23-32). (<http://journal.umpo.co.id/index.php/dimensi/article/view/154> diakses pada Senin 11 November 2024).
- Pranowo. (2014). "Teori Belajar Bahasa". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. (2010). "Kajian sociolinguistik: Kode dan alih kode". Bogor: GHALIA INDONESIA.
- Sumarsono. (2017). "Sociolinguistik". Yogyakarta: SABDA (lembaga studi agama, budaya, dan perdamaian).
- Srihartatik. A., & Mulyani, S. (2017). "Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon". <http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/784> Literasi. 1(2), (33-40).
- Setiawati, Awit. Herdian, R. (2023). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli diI Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur". *Jurnal Diksatrasi* Vol.7 No.1(<https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasi/article/viewFile/8202/5646> diakses pada Senin 18 November 2024)
- Thahura, Haudhi. J Jumadi. DWC, Dewi. (2023). "CAMPUR KODE PADA KAJIAN USTAD HANDY BONNY DALAM KANAL YOUTUBE VERTIZONE TV (Code mix in ustad Hondy Bonny's study in Vertizone TV Youtube channel)". *Jurnal Dialekta* Vol. 5 No. 2 (<https://www.journal.umbjm.ac.id/index.php/idealektik/article/view/1091> diakses pada Jum'at 15 November 2024)
- Windasari, Rusna, dkk. (2020). "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR ONTO KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR(daring)". (dalam <https://eprints.unm.ac.id/16922/1/ARTIKEL%20RUSNA%20WINDASARI.pdf> diakses pada Senin 18 November 2024)

Gunakan Referensi versi APA